

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks, rumit dan unik karena memiliki ciri-ciri / karakteristik tertentu yang berbeda antara si pelajar yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu belajar dapat dikatakan sebagai masalah individual, dalam arti bahwa belajar akan terjadi karena individu itu sendiri melakukannya. Belajar hakikatnya adalah merupakan perubahan kemampuan dan disposisi manusia yang dapat dipertahankan, dan yang tidak semata-mata merupakan proses pertumbuhan. Salah satu bentuk belajar adalah adanya motivasi belajar yang kuat, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar diri siswa. Pentingnya memberikan motivasi belajar kepada siswa, sebab adanya motivasi yang kuat, menunjukkan adanya minat untuk mencapai tujuan belajar (Budiningsih, 2003: 97).

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi dan situasi (atau rangsang) yang terjadi. Belajar melibatkan berbagai unsur yang ada di dalamnya, berupa kondisi fisik dan psikis orang yang belajar. Kedua kondisi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Kiranya masih banyak unsur lain yang dapat disebutkan yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, antara lain suasana lingkungan saat belajar, tersedianya media pendidikan dan sebagainya.

Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut perlu mendapatkan perhatian guna menunjang tercapainya tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk menunjang keberhasilan belajar, maka hendaknya pengelolaan pembelajaran harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Diperlukan adanya kegiatan monitoring dan supervisi secara periodik, baik dari Kepala Sekolah maupun dari instansi kedinasan yang relevan. Melalui kegiatan pemantauan dan pembinaan yang dilakukan secara periodik, berbagai kesulitan atau masalah yang terjadi dapat diatasi sehingga pengelolaan pembelajaran dapat berjalan lancar dan pada akhirnya tentunya akan memberikan nilai tambah terhadap peningkatan prestasi belajar para peserta didik asuhannya.

Kepala Sekolah juga selaku manajer di sekolah, dengan diikutsertakannya sekolah yang dipimpinnya, Kepala Sekolah merasakan adanya penghargaan atau diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang baru di dalam proses belajar-mengajar. Konsekuensinya, Kepala Sekolah juga sangat memperhatikan kegiatan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan para guru.

Berkembangnya sikap positif di kalangan para Kepala Sekolah dan guru, langkah lebih lanjut diharapkan adalah bahwa para guru akan memperlakukan pembelajaran sebagai salah satu pengalaman belajar bagi para peserta didiknya.

Dengan demikian, sumber belajar yang dapat diakses peserta didik selama belajar di sekolah tidak hanya terbatas pada guru dan buku teks atau buku paket, tetapi telah bertambah dengan dimanfaatkannya media pembelajaran. Dengan kesediaan guru memanfaatkan media pembelajaran di kelas, para

peserta didik akan dapat belajar melalui sumber belajar yang bervariasi, sehingga diharapkan akan dapat mempermudah peserta didik memahami materi pelajaran dan pada akhirnya juga akan bermuara pada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Dalam keadaan yang demikian ini, dapat dikatakan bahwa para guru memperlakukan media pembelajaran sebagai mitra dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar di kelas. Selain media pembelajaran, strategi pembelajaran, metode, dan sarana prasarana belajar memegang peranan penting dalam pengelolaan pembelajaran.

Yang menjadi masalah adalah bahwa pengelolaan pembelajaran tidak dapat berjalan terus-menerus karena berbagai faktor penyebab, yang antara lain adalah: mutasi guru atau Kepala Sekolah, fasilitas/peralatan media pembelajaran yang mengalami kerusakan, kualitas media pembelajaran yang ada semakin menurun, pergantian kurikulum, tidak adanya dukungan dari Kepala Sekolah yang baru dan lain-lain.

Pendekatan pembelajaran IPA (Sains) terpadu di jenjang sekolah lanjutan telah banyak diwacanakan bahkan dicobakan dalam level penelitian misalnya dapat berupa pengajaran Sains terkait (*combined*), pembelajaran Sains terintegrasi (*integrated*), Pendekatan pembelajaran SAPA (*Science A Process Approach*), Pembelajaran bervisi STS (*Science – Technology - Society*), Pembelajaran bervisi SETS (*Science – Environment – Technology - Society*). Seiring dengan maraknya pendekatan pembelajaran Sains Terpadu, model-model pembelajaran juga banyak yang dimunculkan.

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan sangat kuat diberbagai bidang memerlukan penguasaan teknologi, keunggulan manajemen dan sumber daya manusia (SDM). Terkait dengan tiga hal inilah, pemerintah Indonesia merasa perlu menyiapkan SDM unggul lewat pembenahan sistem pendidikan nasional (sisdiknas). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas merupakan dasar hukum penyelenggaraan sisdiknas (Depdiknas, 2007:1). Pembelajaran IPA merupakan kunci utama hasil belajar IPA. Pembelajaran IPA mengembangkan proses inkuiri, dimana siswa aktif melakukan observasi, investigasi, dan eksperimentasi. Diharapkan siswa mengembangkan keterampilan proses sains, penguasaan berbagai konsep-prinsip-hukum IPA dan sikap ilmiah sehingga timbul apresiasinya terhadap kelestarian alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pembelajaran memanfaatkan fenomena alam di lingkungan sekitar siswa dilanjutkan dengan memanfaatkan ICT untuk menambah informasi dan memvisualisasikan proses-proses alam yang kompleks agar mudah difahami siswa (Depdiknas, 2007:1). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk

mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SMP/MTs diharapkan ada penekanan Pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SMP/MTs menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SMP/MTs merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta

didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Agar para guru senantiasa termotivasi untuk secara teratur dan optimal melaksanakan pembelajaran IPA di sekolah, diperlukan adanya kegiatan monitoring dan supervisi secara periodik, baik dari Kepala Sekolah maupun dari instansi kedinasan yang relevan. Melalui kegiatan pemantauan dan pembinaan yang dilakukan secara periodik, berbagai kesulitan atau masalah yang terjadi dapat diatasi sehingga pemanfaatan media pembelajaran dapat berjalan lancar dan pada akhirnya tentunya akan memberikan nilai tambah terhadap peningkatan prestasi belajar para peserta didik asuhannya.

Dengan adanya pengelolaan pembelajaran IPA yang baik di SMPN I Tawangmangu, terbukti pada tahun 2010, SMPN I Tawangmangu telah meraih berbagai prestasi menggembirakan, antara lain:

1. Pada tahun pelajaran 2009/2010, nilai ujian nasional mata pelajaran IPA menduduki peringkat 5 (lima) se kabupaten Karanganyar dengan rata-rata nilai 8,47 dan terklasifikasi A.
2. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA adalah 70, maka hanya 3,79 % (9 siswa) yang nilainya di bawah KKM dari 237 jumlah siswa kelas IX peserta UAN.
3. Nilai rata-rata UAN mata pelajaran IPA sangat berpengaruh sekali terhadap peringkat ini. Nilai rata-rata seluruh mata pelajaran yang diujinasionalkan, yaitu peringkat 5 (lima) se kabupaten Karanganyar. Padahal mata pelajaran lainnya (Bahasa Indonesia,

Bahasa Inggris dan Matematika) hanya menduduki peringkat 8 (delapan).

4. Selain itu, SMPN 1 Tawangmangu telah menjuarai seleksi lomba OSN (Olimpiade Sain Nasional) mata pelajaran Biologi tingkat kabupaten Karanganyar dan berhak mengikuti seleksi tingkat provinsi Jawa Tengah.

Tercapainya prestasi tersebut tidak lepas dari peran sekolah dalam mengelola pembelajaran IPA, dan peran guru dalam mengelola pembelajaran tersebut.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengelolaan pembelajaran IPA di SMPN I Tawangmangu.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka fokus masalah ini adalah Pengelolaan Pembelajaran IPA di SMPN 1 Tawangmangu Tahun Pelajaran 2010/2011. Adapun sub fokusnya sebagai berikut, yaitu :

1. Bagaimana karakteristik tindak mengajar guru pada pembelajaran IPA di SMPN I Tawangmangu?
2. Bagaimana karakteristik tindak belajar siswa pada pembelajaran IPA di SMPN I Tawangmangu?
3. Bagaimana karakteristik interaksi pada pembelajaran IPA di SMPN I Tawangmangu?
4. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi pada saat pembelajaran IPA di SMPN I Tawangmangu dan bagaimana cara-cara mengatasinya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ada 4 tujuan yang ingin dicapai:

1. Mendeskripsikan karakteristik tindak mengajar guru pada pembelajaran IPA di SMPN I Tawangmangu.
2. Mendeskripsikan karakteristik tindak belajar siswa pada pembelajaran IPA di SMPN I Tawangmangu.
3. Mendeskripsikan karakteristik interaksi pada pembelajaran IPA di SMPN I Tawangmangu.
4. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran IPA di SMPN I Tawangmangu dan cara mengatasinya

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini diharapkan dapat memberikan profil dan informasi berharga tentang penyelenggaraan pengelolaan pembelajaran IPA di SMPN I Tawangmangu. Hasil-hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk mendalami tentang pengelolaan pembelajaran IPA di sekolah-sekolah pada jenjang SD,SMP, SMA pada umumnya.

#### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama pada khususnya dan pada dunia pendidikan pada umumnya.



- a. Bagi sekolah yang melaksanakan program pembelajaran IPA dapat sebagai bahan kajian untuk melaksanakan program pembelajaran IPA lebih baik lagi pada masa berikutnya. Bagi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga dan lembaga-lembaga terkait, sebagai bahan masukan yang dapat mendukung dan memfasilitasi demi suksesnya pelaksanaan program pembelajaran IPA.
- b. Bagi para peneliti berikutnya, penelitian ini sebagai referensi untuk memahami pengelolaan pembelajaran IPA yang lebih mendalam.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Pengelolaan**

Pengelolaan merupakan proses merencana, mengorganisasi, serta mengendalikan suatu kegiatan dalam kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai, tanpa adanya pengelolaan yang baik tidak akan didapatkan suatu keteraturan. Jadi adanya pengelolaan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan kegiatan yang akan dilakukan.

### **2. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, yang dikelola secara sistematis untuk pembelajaran peserta didik.

### **3. Pembelajaran IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan

kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.